

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (*REPRESENTATION OF POWER IN THE NOVEL BUMI MANUSIA BY PRAMOEDYA ANANTA TOER*)

Tesa Oktavia
Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H Hasan Basri, Kec. Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan.
E-mail: tesaoktavia98@gmail.com

Abstract

Representation of Power in The Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. This research describes Norman Fairclough's critical discourse analysis. Descriptive-qualitative is the method utilized in this research. Data analysis uses critical discourse analysis based on text, discourse practice, and sociocultural practice to describe and interpret hidden meanings. This research utilizes note-taking and reading techniques. The data in this study are words in a collection of novels. The results of the research show that there are: 1) In the text part, researchers can find three basic elements, namely, elements of representation, relations and identity. 2) In the discourse practice section, it examines the process of production and consumption of novel texts that are biased by Pramoedya Ananta Toer's profession and life context as an author. 3) The sociocultural practice is divided into three parts, namely situational, institutional, and social.

Keywords: Representation, power, novel

Abstrak

Representasi Kekuasaan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini mendeskripsikan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Deskriptif-kualitatif merupakan metode yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Penganalisisan data menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* untuk menguraikan dan menginterpretasikan makna yang tersembunyi. Penelitian ini memanfaatkan teknik catat dan baca. Data pada penelitian ini berupa kata dalam kumpulan novel. Hasil penelitian menunjukkan adanya: 1) Pada bagian teks peneliti dapat menemukan tiga elemen dasar yaitu, unsur representasi, relasi dan identitas. 2) Pada bagian *discourse practice* meneliti proses produksi dan konsumsi teks novel yang terbias dari profesi dan konteks kehidupan Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang. 3) pada bagian *sociocultural practice* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Kata-kata kunci: representasi, kekuasaan, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra dibuat oleh pengarang untuk menuangkan pemikirannya sebagai cerminan dari berbagai konteks sosial yang telah atau yang sedang terjadi. Pengarang memproduksi, memaparkan tanggapan dan pemaknaan dari suatu kelompok sosial untuk menunjukkan kekuasaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Farah, 2019). Di dalam karya sastra akan terdapat nilai ideologi, emosi, dan kepentingan. Oleh sebab itu, memahami makna suatu teks tidak bisa dilepaskan dari sekedar pemahaman tentang teks itu sendiri, tetapi juga harus memahami konteks yang menyertai teks itu. Perpaduan antara teks dan konteks itulah yang dikenali dengan wacana. Wacana adalah penggunaan bahasa yang dimaknai sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis teks bekerja dalam praktik sosiokultural (Jumadi, 2010).

Wacana sastra dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilisasi juga pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup (Hamdan, 2019). Seorang sastrawan dituntut untuk membuat

atau menciptakan konstruksi sosial atau realitas, peristiwa, atau pengalaman hidup dan kehidupan manusia. Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan terkenal Indonesia dari beberapa novelnya, seperti novel *Bumi Manusia*. Novel yang dibuat oleh Pramoedya memakai kata-kata sederhana yang mengandung makna mendalam dan mempresentasikan kekuasaan dalam novel tersebut. Beragam penghargaan telah diterima atas keahliannya dalam merangkai kalimat. Penggunaan atau pemakaian kata yang mengandung wujud kekuasaan membuat hasil karya Pramoedya Ananta Toer tepat untuk diteliti.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yulianingsih (2017) mengungkapkan bahwa pembagian kerja dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mencerminkan masyarakat yang dipenuhi prasangka dan konflik dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang timbul akibat perbedaan ras antara Eropa dan Pribumi Hindia. Dalam analisis pembagian kerja berbasis gender, Iris Young menyoroti tiga poin utama: pertama, perempuan ditempatkan di sektor domestik untuk melayani keluarga, terutama anggota keluarga laki-laki, sementara laki-laki dominan di sektor publik. Kedua, perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki, tanpa hak yang setara. Ketiga, dalam konteks ekonomi, perempuan pribumi kurang mendapat peluang untuk berkariyer atau berbisnis karena tidak adanya undang-undang yang melindungi atau mendukung mereka dalam berwirausaha.

Simatupang (2013) memfokuskan bentuk-bentuk hegemoni yang diperbuat oleh Belanda, menggambarkan hegemoni kekuasaan yang membedakan ras dan warna kulit, menjelaskan hegemoni kekuasaan dalam harta benda, mengungkapkan hegemoni kekuasaan dalam harta benda dan mengemukakan kaitan penindasan dalam bentuk kekuasaan. Perbedaannya terletak pada pelaku hegemoni yang dilakukan oleh para penguasa, pejabat, dan orang-orang kaya terhadap masyarakat kecil, kaum miskin, dan mereka yang tidak memahami hukum.

Kebaruan dari kedua penelitian di atas ialah penelitian ini menganalisis representasi kekuasaan melalui berbagai aspek dalam teks, termasuk kosakata, tata bahasa, hubungan antar kalimat, dan ideologi tokoh. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai objek yang diteliti didasari dengan beberapa alasan. Pertama, karena novel tersebut mengandung unsur kewacanaan yang digambarkan dengan masa penjajahan Belanda kepada Pribumi. Novel ini memiliki kekayaan narasi dan tema yang mendalam, seperti perjuangan kemerdekaan, ketidakadilan sosial, kolonialisme, dan hak asasi manusia, yang memberikan peluang eksplorasi terhadap representasi kekuasaan dan perjuangan dalam masyarakat kolonial. Karakter utama, Minke, digambarkan sebagai tokoh kompleks yang merepresentasikan perlawanan individu terhadap struktur kekuasaan yang menindas, sekaligus menjadi cerminan dinamika sosial-politik masa penjajahan Belanda. Novel ini dijadikan film oleh sutradara Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Falcon Pictures dan dirilis pada tahun 2019 (Hanifah, 2022).

Novel ini memiliki relevansi historis yang kuat, mengangkat isu-isu sosial yang masih kontekstual hingga saat ini, seperti pencarian identitas dan perlawanan terhadap ketidakadilan. *Bumi Manusia* juga telah mendapatkan pengakuan luas, baik di dalam negeri maupun internasional, termasuk menjadi salah satu karya terbaik dalam sejarah sastra Indonesia, diterjemahkan ke berbagai bahasa, serta menjadikan Pramoedya sebagai kandidat Nobel Sastra. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan *Bumi Manusia* sebagai karya yang tidak hanya bernilai sastra tinggi tetapi juga relevan secara historis dan sosial. Novel ini banyak mengandung unsur kewacanaan berdasarkan fokus penelitian yang ingin diteliti. Dengan tampaknya identitas kekuasaan yang sangat ditonjolkan dalam novel tersebut. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mendalami makna kekuasaan berdasarkan analisis

wacana kritis Norman Fairclough yaitu dengan unsur teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

TINJAUAN PUSTAKA

Jumadi (2017) mengungkapkan bahwa sebagai bentuk ujaran, bahasa ialah alat yang mudah untuk mengembangkan berbagai hal salah satunya sebagai alat kekuasaan. Kekuasaan ialah bentuk mengikat seseorang terhadap perilaku orang lain, yang berlawanan dengan asumsinnya. Pada dasarnya kekuasaan ialah tekanan datang dari Max Weber. Seperti pandangan Weber, Bachrach dan Baratz (dalam Stone, 1986) yaitu, sebagai bentuk dominan agar dapat melaksanakan perintah secara paksa salah satunya dengan menggunakan bahasa.

Cronin (1996) memperlihatkan definisi kekuasaan secara mendalam, yang menjadikan kekuasaan sebagai konsep yang realistis dan berfungsi untuk menghubungkan dengan subjek. Dalam sudut pandang ini, kekuasaan itu dikuasai oleh petinggi yang memiliki kendali penuh. Pandangan tersebut dianggap benar secara mata hukum sebagai bentuk *legitimate*. Foucault memiliki pandangan yang berbeda, Kekuasaan tersebut tidak dapat digunakan untuk semua masyarakat. Dalam masyarakat modern, kekuasaan tidak lagi bertumpu pada konsep *sovereign power* namun sudah berpindah menjadi *disciplinary power*. Kendali dalam perihal ini tidak semata mengaitkan tindakan yang sah untuk merampas hak orang lain. Kemudian, terbentuknya perbedaan makna pada kekuasaan, dari sesuatu yang disadarkan pada kedarasan yang dikendalikan oleh anggota tubuh. Kekuasaan bereaksi pada anggota tubuh yang membuat tubuh menormalkan tindakan tersebut. Dalam hal ini, ketika terdapat perilaku yang datang, tubuh akan mudah beradaptasi dan akan memposisikan subjek sebagai pengaruh dan dongkrak bagi kekuasaan (*vehicle of power*). Pandangan ini melihat sisi bahwa *sovereign power* tidak benar dan berdampak buruk, sifatnya tidak lepas dari kaitan hukum, kemudian *disciplinary power* produktif, memiliki batasan untuk dapat mengontrol dan mernormalisasikan sebuah proses kekuasaan.

Kekuasaan ialah sebuah bentuk kontrol individu dan kelompok manusia untuk membawa dampak pengaruh melalui reaksi yang dilakukannya (Risnawati, 2016). Reaksi tersebut dijadikan patokan untuk melakukan tindakan kekuasaan yang tujuannya untuk menunjukkan jati diri seseorang. Kekuasaan merupakan sebuah kemampuan alamiah yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan baik positif dan negatif. Pada dasarnya kekuasaan tidak semata bersifat struktural atau dikelompokkan dengan kekuasaan yang sah dan hanya dilakukan oleh orang tertentu (Wulandari, 2018). Tindak kekuasaan juga dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki potensial untuk melakukan tindakan tersebut.

Wujud kekuasaan dapat dipilah menjadi lima bagian (Lee, 2002). Pertama kekuasaan hadiah. Kekuasaan ini berpacu pada jenis kekuasaan yang mendominasi orang lain dalam bentuk imbalan dan penghargaan. Kekuasaan paksaan, tindak kekuasaan ini dapat dipergunakan untuk menindas dan melakukan reaksi yang negatif terhadap orang yang ingin dikuasai. Ketiga kekuasaan kepakaran, kekuasaan ini dipaparkan seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu, kekuasaan ini dapat dilakukan oleh orang yang berada pada bidang yang ditekuninya. Keempat kekuasaan sah, kekuasaan ini diperoleh bagi seseorang yang melakukan tindakan kekuasaan berdasarkan sistem kekuasaan yang terstruktur dan dukungan lembaga yang sistem kekuasaannya dinyatakan sah secara hukum. Kelima kekuasaan rujukan, kekuasaan ini spesifiknya yaitu, melakukan tindak kekuasaan berdasarkan pembawaan diri. Sifat berupa perilaku seseorang yang dapat membuat orang lain menjadi kagum.

Eriyanto (2001) memaparkan istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar

dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Yulhasni (2016) menyatakan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks, fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik. Darma (2009) menyebutkan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur.

Eriyanto (2001) menjelaskan penelitian analisis wacana berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu, menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia atau realitas. Darma (2009) mengemukakan pandangan wacana kritis oleh Fairclough yang menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa. Untuk merealisasikannya Fairclough mengajukan pendekatan tiga dimensi, bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks praktik diskursif dan praktik sosial. Model AWK Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *Sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks.

Representasi kekuasaan merujuk pada bagaimana kekuasaan ditampilkan, dijalankan, atau dipertahankan dalam teks, baik melalui karakter, narasi, maupun struktur cerita. Representasi ini mencakup relasi antar tokoh, penggunaan bahasa, dan konteks sosial yang mencerminkan ideologi atau struktur kekuasaan tertentu. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan analitis yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan dalam teks. AWK memandang bahasa sebagai alat yang mencerminkan ideologi dan relasi kekuasaan, dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama: teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural. Dimensi teks mencakup analisis pilihan kata, struktur kalimat, dan pola bahasa yang mencerminkan kekuasaan. Praktik diskursif melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang berkaitan dengan kekuasaan. Sementara itu, praktik sosio-kultural menghubungkan teks dengan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh teks. Representasi kekuasaan dapat dianalisis melalui kerangka AWK karena analisis ini mampu mengidentifikasi ideologi tertentu dalam teks, menyoroti hubungan antartokoh yang mencerminkan dominasi atau subordinasi, serta menghubungkan teks dengan kondisi sosial-politik yang lebih luas. Selain itu, AWK juga menyoroti bagaimana teks memposisikan pembaca untuk memihak pada ideologi tertentu, sehingga memengaruhi pemahaman pembaca terhadap praktik kekuasaan. Dengan demikian, hubungan antara representasi kekuasaan dan AWK bersifat integratif, di mana representasi kekuasaan menjadi bagian dari analisis yang lebih luas mengenai relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan.

METODE

Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dipilihnya pendekatan ini karena tidak meneliti dalam bentuk angka. Tetapi dalam bentuk deskripsi dan penjelasan sesuai masalah yang dianalisis yaitu meneliti data secara langsung, seperti analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa deskriptif-kualitatif ialah metode dalam penelitian yang dipakai untuk menelaah kondisi objek yang berupa alamiah. Deskriptif-kualitatif pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melukiskan, menjelaskan, menggambarkan, menjawab, dan menerangkan secara rinci problematika yang diteliti dengan mengkajinya. Kata yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan data pada penelitian ini. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang terdapat dalam novel tersebut.

Menentukan unit sampling atau kriteria dalam memilih wacana pada novel, langkah pertama adalah menetapkan fokus penelitian, seperti tema kekuasaan, gender, atau ideologi, yang relevan dengan tujuan analisis. Kedua, menganalisis monolog yang menampilkan ideologi atau perlawanan terhadap kekuasaan. Terakhir, mengidentifikasi frasa tertentu yang secara konsisten digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan, seperti "kekuasaan", "hak", atau "penindasan".

Instrumen utama dalam pengumpulan data disebut sebagai *human instrument* dan dikatakan juga sebagai peneliti sendiri. Hal ini dimaksudkan peneliti sebagai pelaku utama instrumen yang berperang secara langsung untuk melaksanakan penelitian dan memakai alat bantu. Peneliti memakai alat pendukung, seperti tabel dan digunakan untuk memudahkan pengorganisasian, pengumpulan, dan telaah atau analisis data yang didapat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Tahap awal ialah membaca seluruh isi novel *Bumi Manusia* secara mendetail. Setelah itu, kalimat atau diksi yang memuat analisis wacana kritis diberikan tanda untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis atau menelaah. Selanjutnya, data yang telah diberi penanda ditulis ulang sebagai data yang digunakan dalam penelitian. Secara selektif, pengumpulan data ini dibaca secara menyeluruh yang menggunakan tahap sistematis.

Moleong (2004) menyatakan teknik analisis data ialah cara untuk mengatur runtutan data dan menggolongkannya ke dalam kategori, pola, dan uraian (Proses ini bermakna pelaksanaannya telah mulai sejak mengumpulkan data yang dilakukan secara selektif dan intensif. Dalam penelitian ini analisis wacana kritis Norman Fairclough mengacu pada penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*. Fairclough (dalam Maulida, 2018) mendefinisikan wacana kritis dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, dikursuskan dan dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, dikursuskan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu seperti diskursus politik, dan dikursus saintifik. Ketiga, dalam pengertian yang paling konkrit, digunakan untuk menunjukan cara pembicaraan yang memberikan makna terhadap pemahaman-pengalaman dan perspektif tertentu. Berikut tahapan yang dilakukan dalam analisis penelitian ini.

1. Penghayatan bahasa yang termasuk dalam kumpulan novel *Bumi Manusia*.
2. Pemberian makna dan pendalaman yang detail atas makna yang terdapat dalam teks. Kemudian, pada tahap ini, pemahaman yang dipakai ialah refleksif. Refleksif berarti memahami dengan tingkat lebih tinggi.
3. Berpikir dengan memanfaatkan bahasa sebagai tolak ukur. Artinya, pemahaman pada tingkat hakikat keberadaan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Teks dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Representasi dalam Anak Kalimat Tingkat kosakata

“Maka papah menyetujui asosiasi. Hanya itu satu-satunya jalan yang baik untuk pribumi. Ia mengharapakan juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa”.

Kutipan tersebut menggambarkan adanya ketegangan antara pemikiran Minke, seorang pribumi, dan Sarah, seorang Eropa, terkait dengan status sosial dan rasial pada masa kolonial. Pernyataan "Maka papah menyetujui asosiasi" menunjukkan bahwa ada pemahaman bahwa bergabung dengan pihak Eropa adalah satu-satunya cara bagi pribumi untuk maju, meskipun itu tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan Minke yang menginginkan pembebasan dari dominasi tersebut. Kalimat "Ia mengharapakan juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa" mencerminkan pandangan bahwa kesetaraan dengan orang Eropa hanya dapat tercapai melalui subordinasi atau penerimaan terhadap struktur sosial yang ada. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan pengaruh besar yang dimiliki oleh bangsa Eropa terhadap pribumi, di mana kekuasaan kolonial membentuk dan membatasi posisi sosial pribumi, bahkan dalam pemikiran dan harapan masa depan mereka.

Tata Bahasa

“Kau sudah jadi anak linglung mengurus nyai orang lain. Lupa pada orang tua, lupa pada kewajiban sebagai anak. Perhatikan. Besok malam kau bertindak sebagai penerjemah”.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya hubungan kuasa antara ayah Minke dan Minke sebagai anak, yang terlihat dari cara ayah Minke berbicara dengan penuh otoritas. Ungkapan "Kau sudah jadi anak linglung mengurus nyai orang lain" mencerminkan sikap mendominasi dan merendahkan terhadap anaknya, dengan menyalahkan Minke karena dianggap melupakan kewajibannya sebagai anak dan lebih fokus pada hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan ayahnya. Perintah "Perhatikan. Besok malam kau bertindak sebagai penterjemah" menegaskan tindakan kekuasaan yang dilakukan oleh ayah Minke, yang tidak hanya mengatur, tetapi juga memaksakan kehendaknya kepada Minke. Sebagai calon petinggi, ayah Minke memiliki posisi otoritatif yang memungkinkan dia untuk memberikan perintah tanpa memberikan ruang untuk negosiasi, menunjukkan adanya hierarki kekuasaan dalam hubungan mereka. Dialog ini menggambarkan betapa kekuasaan orang tua, dalam hal ini ayah yang juga calon bupati, digunakan untuk mengendalikan tindakan dan keputusan anaknya.

Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat Elaborasi

“Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang”.

Kutipan di atas menampilkan adanya elaborasi pada anak kalimat berupa kata sambung “yang”. Itu menunjukkan makna semantik bahwa bahwa Nyai Ontosoroh memberikan petunjuk kepada Annelies, memperjelaskan posisinya sebagai seorang ibu yang memberikan arahan kepada anaknya.

Perpanjangan

“Pengadilan Putih, Pengadilan Eropa! Bukan karena Ah Tjong punya forum privilegiatum, tetapi karena adanya connexiteit, sebagaimana aku ketahui duduk- perkaranya dikemudian hari”.

Kutipan di atas menunjukkan makna perpanjangan dengan kata sambung tetapi. Makna dari kutipan tersebut menjelaskan pelanggaran yang dimiliki oleh tersangka atas nama Ah Tjong. Kalimat penerus mendeskripsikan alasan pada kalimat pertama sebelum kata sambung tetapi. Kalimat kedua menjelaskan penyebab tuduhan hukuman yang diberikan.

Mempertinggi

“Pengadilan Putih, Pengadilan Eropa! Bukan karena Ah Tjong punya forum privilegiatum, karena adanya connexiteit, sebagaimana aku ketehau duduk- perkaranya dikemudian hari”.

Kutipan menunjukkan adanya anak kalimat mempertinggi dengan adanya pengertian koherensi sebagai penjelas dengan kata hubung “karena”. Kutipan tersebut secara semantik bermakna bahwa pengadilan kulit putih tidak memperdulikan kuasa hukum dan hak dari Ah Tjong. Selain berdarah Eropa. Seseorang tetap dinyatakan bersalah.

Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

“Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luar biasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Tuan Minke. Ia seorang pribadi yang cemerlang, seorang nahkoda yang tak bakal membiarkan kapalnya rusak di tengah pelayaran, apalagi tenggelam. Dengan kenahhkodaannya sajalah peristiwa berbahagia sekarang ini bisa terjadi”.

Kutipan tersebut menghasilkan anak kalimat yang lebih menonjol dari beberapa kalimat yang sebelumnya. Makna anak kalimat tersebut merupakan reaksi atas semua pidato yang disampaikan oleh dokter Martinet dalam pernikahan Annelies dan Minke. Pidato memiliki makna yaitu dokter Martinet menyampaikan kepada audiens mengenai representasi kekuasaan yang dimiliki oleh Nyai Ontosoroh.

Relasi Teks

Relasi teks ini menampilkan beberapa partisipan atau pihak dalam teks novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang saling berhubungan. Tokoh Minke, Nyai Ontosoroh, Annelies Mellema, Robbert Mellema, Tuan Herman Mellema, Darsam, Juffrouw Magda Petters, Jean Mirais, May, Robbert Surhoof, Jan Dapperste, Ayah Minke, Ibunda Minke, Kaka Minke, Hakim, Jaksa, Ir Maurits Mallema, Ammelia Mallema, Kommers, Dokter Martinet.

Identitas Teks

Pertama, pembaca diposisikan pada tokoh Minke sehingga pembaca diharapkan dapat menjadi seseorang yang rendah hati, bijaksana, tenang walaupun berada dalam tekanan yang luar biasa. Tokoh Minke diposisikan sebagai tokoh utama dan penting dalam novel tersebut. kedudukan Minke sebagai seorang pelajar H.B.S. memiliki pengaruh besar terhadap lingkungannya. Minke dikenal sebagai siswa yang cerdas dan di atas rata-rata dan mampu bersaing secara akademik dengan siswa Eropa. Minke memiliki bakat dalam bidang kepenulisan. Minke dikenal sebagai salah tokoh yang beruntung. Tidak hanya itu di usianya masih belia Minke mampu bertanggung jawab dengan pilihan yang diambilnya. Minke

diposisikan dalam novel tersebut sebagai siswa, anak dari petinggi, seorang penulis, suami, dan menantu.

2. Analisis *Discourse Practice* dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

“Salah satu hasil ilmu pengetahuan yang tak habis kukagumi adalah percetakan, terutama zincografi. Coba, orang sudah dapat memperbanyak potret berpuluh ribu lembar dalam sehari”.

Kutipan tersebut menunjukkan produksi teks berdasarkan pengalaman Pramoedya Ananta Toer. Pram pernah bekerja di percetakan. Dengan hal tersebut tentu membuat Pram mengetahui beberapa alat dan fungsi dari alat tersebut.

“Seorang guruku bilang: sebentar lagi, hanya sebentar lagi, dan ummat manusia tak perlu lagi membanting tulang memeras keringat dengan hasil sedikit. Mesin akan menggantikan semua dan setiap maca, pekerjaan. Manusia akan tinggal bersenang. Berbahagialah kalian para siswa, katanya, akan dapat menyaksikan awal jaman modern di Hindia ini”.

Kutipan tersebut menceritakan tentang kemajuan teknologi. Hal ini selaras dengan perkembangan yang dialami oleh Pram pada saat itu. Memasuki orde baru. Kemajuan teknologi semakin pesat. Beberapa pekerjaan manusia dapat dipermudah dengan bantuan teknologi. Kemudahan yang didapatkan oleh Pram juga dirasakan oleh tokoh Minke yang terdapat dalam novel tersebut.

3. Analisis *Socialcultural Praticice* dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Situasional

“Siapa yang menjadikan aku seorang gundik? Siapa yang menjadikan mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan menhendaki anakku juga jadi gundik? Suaranya bergaung- gaung ke seluruh gedung. Pada waktu itu wanita Pribumi itu telah menjadi jaksa resmi, seorang penuduh terhadap bangsa Eropa yang mentertawakan perbuatan mereka sendiri. Ia terus berbicara sampai keluar dari rungan sidang”.

Kutipan tersebut menunjukkan masih didominasi Oleh Nyai Onto Soroh dalam membela haknya sebagai Pribumi dan istri sirih yang direndahkan oleh para hakim yang menyelenggarakan sidang pada saat itu. Annelies tetap sah dinyatakan untuk pindah ke Amsterdam. Minke sebagai suami tidak dapat berkutik dalam sidang tersebut. Dalam peristiwa tersebut pengadilan dimenangkan oleh para hakim yang menangani kasuh perdata Annelies. Fenomena tersebut kekuasaan sah masih dilakukan oleh pengadilan kulit putih sebagai salah satu pemegang hukum terkuat yang ada pada saat itu. Nyai sebagai Pribumi tidak dapat melakukan perlawanan lebih. *Coercive power* digunakan oleh Hakim dan Jaksa dalam konteks yang negatif pada tuturan tersebut.

“Nak, Minke, Nyo, yang aku kuatirkan selama ini. Aku tak tahu banyak tentang hukum. Tapi kita harus mencoba melawan dengan segala daya dan dana”.

Kutipan tersebut tampak yang mendominasi dalam tuturan tersebut yaitu, Nyai Onto Soroh. Pengadilan Eropa akhirnya mengeluarkan beberapa keputusan baik tentang hak Nyai sebagai Ibu dan istri sirih dari mediang Tuan Herman Mellema. Selain hak asuh beberapa perkara yang akan digugat oleh pihak hukum yaitu, harta dan status Minke sebagai seuami yang tidak dinyatakan sah oleh pengadilan Amsterdam. Dari fenomena keputusan pengadilan yang ditulis dalam kutipan tersebut. Nyai tidak akan mendapatkan hak.

“Dalam salinan surat itu Ir. Maurits Mellema memberi kuasa pada ibunya untuk mengurus hak waris mediang Tuan Herman Mellema”

Dalam kutipan tersebut surat keputusan pertama berasal dari pengadilan Amsterdam. Keputusan tersebut menunjukan semua harta benda atas peninggalan Tuan Mellema sah atas kepemilikan istri pertama. Sebagaimana telah diketahui Nyai sebagai istri sirih tidak memiliki hak atas kepemilikan warisan Tuan Mellema. Dalam fenomena tersebut hukum yang berlaku pada saat itu yaitu, menganut pedoman dan peraturan sah dari pengadilan Eropa.

“Kemudian salinan surat-menyurat antara Akontan Nyai dengan Pengadilan Surabaya yang isinya berkisar pada penolakan Akontan tersebut untuk memberikan keterangan tentang kekayaan Boerderij Buitenzorg tanpa seijin yang berwenang”

Pembahasan dalam kutipan tersebut yaitu, membahas surat seperti kutipan sebelumnya. Pada surat kedua, di pihak pengadilan Amsterdam dan pengadilan Surabaya. Topik dalam surat ini berfokus pada Tuan Mellema dan Nyai. Surat wasiat yang diberikan kepada istri sirih tidak dinyatakan sah. Perihal kedua, yaitu menyangkut akta kelahiran anak ke dua dari istri sirih. Selanjutnya mengenai pajak perusahaan, jumlah sapi, tentang luas tanah dan daerah perusahaan ditolak untuk memberikan keterangan tentang kekayaan Boerderij Buitenzorg tanpa seijin pihak berwenang itu sendiri. Dalam fenomena tersebut Nyai tidak dapat mengajukan perkara tersebut. Berdasarkan pedoman hukum yang berlaku istri sirih tidak mendapatkan hak sepenuhnya mengenai peninggalan harta dan warisan dari almarhum suaminya.aknya sebagai seorang Pribumi.

“Berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta-benda mediang Tuan Herman Mellema”.

Kutipan tersebut menjelaskan isi dalam surat tersebut keputusan mengenai harta-benda dari mediang Tuan Herman Mellema. Resmi menjadi hak milik Ir. Maurits dan harta untuk anak dari perkawinan sirih mendapat beberapa bagian sesuai dengan keputusan pengadilan Amsterdam. Mr. Hans Graeg sebagai advocat yang diutus dari pengadilan Amsterdam untuk menyatakan semua kepemilikan jatuh pada Ir. Maurits. Dalam konteks tersebut hukum tidak berpihak kepada Nyai Onto Soroh. *Coercive Power* hanya berlaku kepada anak dan istri dari pernikahan pertama Tuan Mellema.

“Pengadilan Amsterdam telah juga menunjuk Ir. Maurits Mellema menjadi wali bagi Annelies Mellema”.

Kutipan tersebut menjelaskan tidak hanya harta yang dirampas oleh Ir. Maurits tetapi juga hak asuh atas Annelies. *Coercive Power* yang digunakan dalam fenomena ini adalah tindak kekuasaan secara paksa yang dilakukan oleh Ir. Maurits Mellema kepada Nyai Onto Soroh. Anak tersebut dinyatakan sebagai warga negara Amsterdam oleh pengadilan yang ditulis dalam surat yang dibuat oleh pengadilan amsterdam.

“Apa Mama tidak memprotes keputusan itu? Memprotes? Lebih dari itu, menyangkal. Aku tahu mereka orang Eropa, dingin, keras seperti tembok”.

Tuturan dalam kutipan tersebut didominasi oleh Minke. Sebagai menantu dan suami dari Annelies. Minke mempertanyakan kejelasan hukum yang akan ditanggung oleh mereka kedepannya. Nyai mengutarakan perlawanannya atas hukum yang tidak adil. Pengadilan memiliki tujuan untuk menjatuhkan Nyai. Dalam kutipan tersebut mempresentasikan kekuasaan hukum Eropa berdasarkan fakta kekuasaan sah. Dominasi yang ditulis oleh pengarang yaitu, menceritakan kekejaman hukum kolonial Belanda.

“Annelies Mellema berada di bawah Hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies Mellema tidak diakui Tuan Mellema, dia Pribumi dan pengadilan putih tidak punya urusan”.

Kutipan tersebut menunjukkan tuturan didominasi oleh hakim. Nyai menjelaskan bahwa Annelies memang anak darah kandungnya sendiri. Berdasarkan keputusan pengadilan yang menggunakan kekuasaannya yang sah. Annelies dinyatakan tetap mengikuti hukum Eropa dan menjadi warga negara Amsterdam. Nyai hanya sebagai orang pribumi tetap tidak memiliki hak asuh atas Annelies. Tidakan tersebut memiliki tujuan khusus yaitu, untuk menguasai harta warisan dari Tuan Herman Mellema.

“Dia masih di bawah umur. Kalau toh ada yang mengawinkan atau mengawininya, perkawinan itu tidak sah. Kau dengar itu, Minke. Nak? Tidak Sah. Malahan aku diancam melakukan pelanggaran tidak melaporkan perkawinan yang tidak dibenarkan itu, dianggap bersekutu dengan pemerkosaan”

Kutipan tersebut menunjukkan jaksa atau pengadilan mendominasi dalam percakapan tersebut. Tidak hanya hak asuh sebagai anak. Pernikahan Minke dan Annelies dinyatakan tidak sah. Berdasarkan hukum Eropa. Annelies masih berada di bawah umur. Tindak kekuasaan sah yang dilakukan oleh hakim dalam percakapan tersebut merujuk pada penindasan dan ancaman. Kekuasaan sah yang ditulis dalam kutipan di atas memiliki kesamaan dengan paksaan. Kedua kekuasaan tersebut dipresentasikan dengan kondisi yang negatif. Oknum hukum memiliki kendali penuh atas keputusan pengadilan. Tanpa mempertimbangkan kondisi, status sosial, dari lawan hukum.

Institusional

Dari segi institusional yakni mempengaruhi praktik produksi wacana yaitu mengenai ketentuan sebuah proses produksi yang ada kaitannya dengan ekonomi media. Sistem ekonomi media hadir dalam wacana pengarang yang mengangkat praktik-praktik kekuasaan sosial. Praktik-praktik kekuasaan sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ini diangkat dan dikemas dengan bahasa yang lugas dan menyisipkan sebuah makna mengenai konteks yang memang benar terjadi melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam novel.

Sosial

Bumi Manusia adalah novel semi-fiksi yang diklasifikasikan sebagai realisme sosialis. Novel ini dianggap semi-fiksi karena tokoh protagonisnya, Minke, merupakan tokoh yang mencerminkan pengalaman RM Tirto Adisuryo, seorang aktivis kolonial yang mendirikan Sarekat Priyayi (organisasi nasional pertama). Setting yang dihadirkan dalam novel tersebut

adalah Hindia Belanda. Pemilihan setting waktu sangat membantu pembaca untuk memahami dan lebih memahami isi yang terkandung dalam cerita. Selain itu, buku ini juga memuat cerita tentang peristiwa yang terekam pada masa itu, yaitu saat Nyai Ontosoroh menghadiri persidangan suaminya (kulit putih). Semua cerita fiksi memiliki kesejajaran dalam kehidupan ini karena materinya diambil dari pengalaman hidup yang nyata. Tantangan pertama datang dari keluarganya sendiri, yang tidak mau Minke tinggal di rumah Nyai, yang berarti selir penguasa Belanda. Ayahnya tidak menginginkan anak lagi.

Bencana lain datang dari sekolah, yang memisahkannya dari siswa karena alasan moral. Tapi bencana sebenarnya datang dengan surat dari pengadilan Belanda. Setelah kematian misterius Herman Mellema di rumah liburan Ah Tjong. Putra Mellema dari istri Belandanya menggugat Nyai Ontosoroh atas tanah yang dirawat dan digarap dengan hati-hati oleh Nyai Ontosoroh. Sebagian besar adalah peternakan sapi perah dan perusahaan yang memproduksi produk susu. Tidak ada usaha kecil-kecilan, untung besar. Konteks sosial dalam novel ini yang meliputi gambaran tentang keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap mereka, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lain, juga sangat membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita novel ini dan selanjutnya.

Cerita oleh penulis berhasil menggambarkan semuanya secara memadai. Detail membantu menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, dan realitas sejarah dan hubungannya dengan realitas lain harus dapat diverifikasi melalui karya sastra realis sosialis. Menghadirkan latar sosial yang baik merupakan salah satu cara untuk membantu pengarang menunjukkan realitas sejarah dan hubungannya dengan realitas lain. Inilah salah satu alasan mengapa lingkungan sosial novel ini menjadi faktor yang sangat penting dalam menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan terdahulu terdapat beberapa kesimpulan yaitu, pernyataan penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat aspek teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* melalui model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Telah ditemukan hasil analisis dari tiga aspek tersebut meskipun model analisis tersebut tidak memiliki cara kerja khusus dan bergantung pada pemusatan pikiran oleh peneliti.

Pada bagian teks yang terdiri dari representasi dalam anak kalimat ditemukan pada tingkat kosakata (*vocabulary*) dan tatabahasa (*grammar*) bagaimana sosok Minke dan Nyai Ontosoroh digambarkan atau ditampilkan dalam Novel. Pada representasi dalam kombinasi anak kalimat ditemukan pada bentuk elaborasi perpanjangan dan mempertinggi bahwa dalam penggabungan anak kalimat menunjukkan makna dan ideologi melalui pemakaian bahasa pada titik tertentu dalam novel yang memunculkan ideologi bahwa peran tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia* yang menimbulkan praktik-praktik kekuasaan memang benar adanya.

Representasi dalam rangkaian antarkalimat ditemukan perangkaian anak kalimat menghasilkan anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya bahwa sebutan dan penokohan dalam novel *Bumi Manusia* menimbulkan reaksi dan menunjukkan praktik kekuasaannya. Pada relasi teks ditemukan pihak- pihak yang digambarkan berhubungan antar tokoh. Pada identitas teks ditemukan pembaca yang diposisikan pada dua tokoh yaitu tokoh Minke dan tokoh Nyai Ontosoroh yang dapat menentukan situasi pembaca. Pada bagian *discourse practice* ditemukan bagaimana proses produksi novel oleh pengarang sehingga novel *Bumi Manusia* dihasilkan. Selanjutnya, pada bagian *sociocultural practice* ditemukan bagaimana pengarang memunculkan ideologi dan konteks sosial dalam masyarakat pada masa penjajahan Belanda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis pada tokoh lain di novel *Bumi Manusia*, menggunakan pendekatan interdisipliner seperti teori feminisme atau

poskolonialisme, serta melakukan studi komparatif dengan karya sastra lain yang bertema serupa. Selain itu, pendalaman pada aspek *sociocultural practice*, respons pembaca, dan eksplorasi model analisis wacana lain seperti Teun A. van Dijk dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap representasi ideologi dan praktik kekuasaan dalam novel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Farah. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10-25. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2946>.
- Hamdan. (2019). Wacana Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komodifikasi*, 7(2), 17-32. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2946>.
- Hanifah. (2022). Nilai-Nilai Moral Dalam Film Bumi Manusia Yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo. *Jurnal Bapala*, 9(4), 134-142. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46173>.
- Jumadi. (2010). *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografik, komunikasi, dan Pragmatik*. Pustaka Prisma.
- Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan dan Pendidikan Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Lee. (2002). *Prinsip Kekuasaan (Terjemahan Arvin Saputra)*. Binarupa Aksara.
- Maulida, A. (2018). *Analisis wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni*. Skripsi. <https://core.ac.uk/download/pdf/225831022.pdf>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Risnawati. (2016). Pertentangan Dan Kesadaran Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Retorika*, 9(1), 1-89. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3795>.
- Simatupang, S. M. (2013). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2). <https://repository.unpam.ac.id/10193/1>.
- Wulandari. J. (2018). Representasi Kekuasaan Dalam Bahasa Iklan Produk Kecantikan (The Representation Of Power In Beauty Product Advertisement Language). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 81-91. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/4813>
- Yulianingsih, D. (2017). Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Feminisme Sosialis Iris Young). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), <https://eprints.unm.ac.id/12749/1>